

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis menjelaskan tentang deskripsi data, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai gambaran umum tempat penelitian dan responden, yaitu sebagai berikut:

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini yaitu mengambil 19 Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) yang telah terakreditasi A, B dan C. Berikut ini merupakan klasifikasi berdasarkan Akreditasi SMAS.

Tabel IV.1
Klasifikasi Sekolah Berdasarkan Akreditasi

No.	Akreditasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	A	8	42,11%
2	B	10	52,63%
3	C	1	5,26%
Jumlah		19	100%

Berdasarkan data pada tabel IV.1 diatas, tempat yang dijadikan penelitian adalah SMAS yang sudah terakreditasi. Adapun SMAS yang terakreditasi B lebih banyak dibanding akreditasi lain, yaitu sebesar 52,63% meliputi SMAS Budi Mulia Utama, SMAS Dewi Sartika, SMAS PGRI 10, SMAS Nurul Hikmah, SMAS Kapin, SMAS Yake, SMAS Nurul Huda, SMAS Tunas Markatin, SMAS

Dian Persada, SMAS Al Qudwah. Sedangkan untuk SMAS yang terakreditasi A sebesar 42,11% yang terdiri atas SMAS Pelita 3, SMAS Budhi Warman, SMAS Angkasa 1, SMAS Perguruan Rakyat, SMAS PGRI 4, SMAS Santo Antonius, SMAS Fransiskus 2, dan SMAS Cawang Baru 1. Selanjutnya terdapat sebesar 5,26% SMAS terakreditasi C, yaitu SMAS Nusa Melati.

2. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian adalah guru-guru yang memiliki status sebagai guru tetap di masing-masing SMASwasta. Adapun gambaran umum responden adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden guru SMASwasta yang terdapat di Kota Jakarta Timur rata-rata terbesar berjenis kelamin perempuan. Berikut ini merupakan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin responden.

Tabel IV.2
Klasifikasi Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	35,5%
2	Perempuan	49	64,5%
Jumlah		76	100,0%

Berdasarkan data pada tabel IV.2 diatas, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 49 orang dengan persentase sebesar 64,5% dari total keseluruhan responden. Sedangkan responden laki-laki ada sebanyak 27 orang atau sebesar 35,5%.

b. Klasifikasi Berdasarkan Usia Responden

Responden guru SMA Swasta yang terdapat di Kota Jakarta Timur, rata-rata berusia 48 tahun dengan range usia 38 hingga 61 tahun. Berikut ini merupakan klasifikasi berdasarkan usia responden:

Tabel IV.3
Klasifikasi Usia Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	< 40 tahun	4	5,3%
2	41 - 45 tahun	22	28,9%
3	46 - 50 tahun	21	27,6%
4	51 - 55 tahun	22	28,9%
5	56 - 60 tahun	6	7,9%
6	> 60 tahun	1	1,3%
Jumlah		76	100,0%

Berdasarkan data pada tabel IV.3 diatas, usia responden didominasi oleh rentang usia 41 hingga 45 tahun dan rentang usai 51 hingga 55 tahun yaitu masing-masing sebanyak 22 orang atau sebesar 28,9%. Sedangkan hanya terdapat 1 orang responden yang berusia lebih dari 60 tahun atau sebesar 1,3%. Responden yang berusia kurang dari 40 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 5,3%, usia 46 hingga 50 tahun sebanyak 21 atau sebensar 27,6%, usia 56 hingga 60 tahun sebanyak 6 orang atau sebesar 7,9%.

c. Klasifikasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden guru SMA Swasta yang terdapat di Kota Jakarta Timur, memiliki klasifikasi pendidikan terakhir S1 dan S2. Berikut ini merupakan klasifikasi pendidikan terakhir reponden.

Tabel IV.4
Klasifikasi Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	S1	75	98,7%
2	S2	1	1,3%
Jumlah		76	100,0%

Berdasarkan data pada tabel IV.4 diatas, pendidikan terakhir reponden didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 75 orang atau 98,7%. Hanya terdapat 1 responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 atau sebesar 1,3% dari total responden penelitian.

d. Klasifikasi Tahun Lulus Sertifikasi

Responden guru SMA Swasta yang terdapat di Kota Jakarta Timur sebagian besar lulus sertifikasi ditahun 2011. Berikut ini merupakan klasifikasi berdasarkan tahun lulus sertifikasi.

Tabel IV.5
Klasifikasi Tahun Lulus Sertifikasi Responden

No.	Tahun Lulus	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	2007	4	5,3%
2	2008	12	15,8%
3	2009	11	14,5%
4	2010	4	5,3%
5	2011	23	30,3%
6	2012	12	15,8%
7	2013	10	13,2%
Jumlah		76	100,0%

Berdasarkan data pada tabel IV.5 diatas, tahun lulus sertifikasi berkisar antara tahun 2007 hingga 2013 dengan responden paling banyak di tahun 2011 yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 30,3%. Responden yang memiliki tahun lulus sertifikasi pada tahun 2007 adalah sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 5,3%, tahun 2008 sebanyak 12 orang atau sebesar 15,8%, tahun 2009 sebanyak 11 orang atau sebesar 14,5%, tahun 2010 sebanyak 4 orang atau 5,3%, tahun 2012 sebanyak 12 orang atau sebesar 15,8%, tahun 2013terdapat 10 orang atau sebesar 13,2%.

B. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai hasil pengolahan data dari tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu kualitas pendidikan sebagai variabel terikat dengan supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru sebagai variabel bebas.

1. Data Kualitas Pendidikan

Data kualitas pendidikan diperoleh dari suku dinas pendidikan wilayah II Kota Jakarta Timur yang dilaksanakan pada tanggal 9 april 2015 dalam bentuk nilai akreditasi sekolah. Penelitian ini mengambil 19 nilai akreditasi dari 19 SMA Swasta yang terdiri dari SMAS Budi Mulia Utama dengan skor akreditasi 83, SMAS Dewi Sartika dengan skor 76, SMAS PGRI 10 dengan skor 71, SMAS AL Hikmah dengan skor 80, SMAS Kapin dengan skor 82, SMAS Yake dengan skor 78, SMAS Nurul Huda dengan skor 73, SMAS Tunas Markatin dengan skor 82, SMAS Dian Persada dengan skor 72, SMAS Al Qudwah dengan skor 83, SMAS Pelita 3 dengan skor 90, SMAS Budhi Warman 1 dengan skor 91, SMAS

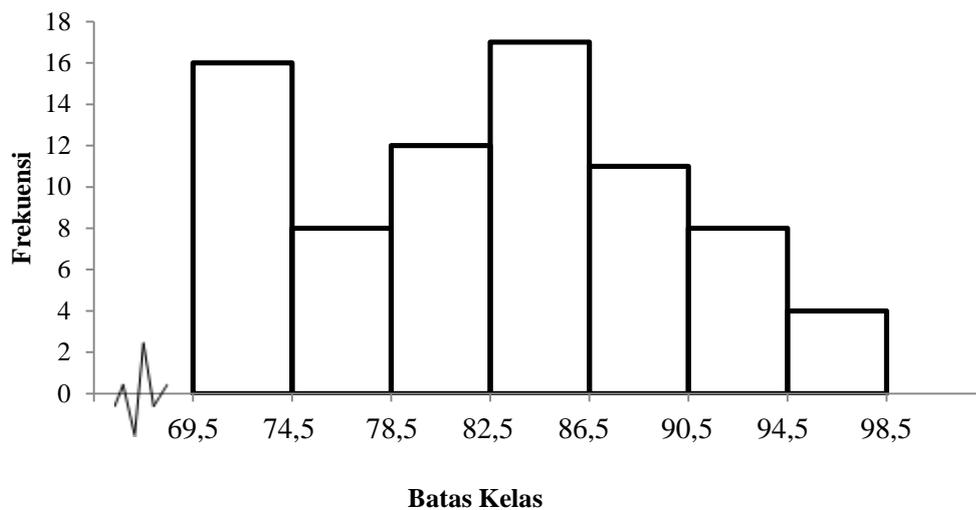
Angkasa 1 dengan skor 98, SMAS Perguruan Rakyat 3 dengan skor 92, SMAS PGRI 4 dengan skor 87, SMAS Santo Antonius dengan skor 85, SMAS Fransiskus 2 dengan skor 90, SMAS Cawang Baru 1 dengan skor 86, dan SMAS Nusa Melati dengan skor 70.

Skor tertinggi sebesar 98 dan skor terendah sebesar 70, dari data tersebut diketahui skor rata-rata (\bar{Y}) sebesar 82,53 skor median sebesar 83,00 kemudian skor modus 82. Skor varians (S^2) sebesar 58,759 sedangkan skor simpangan baku atau standar deviasi sebesar 7,665. Distribusi frekuensi data kualitas pendidikan dapat dilihat pada tabel rentang kelas (R) data adalah 28 yang diperoleh dari data tertinggi dikurangi data terendah ($138 - 74 = 64$). Banyak kelas interval diperoleh dari rumus *Sturges* yaitu $1 + (3,3) \log n$ atau $(1 + (3,3) \log 76 = 7,20$ dibulatkan menjadi 7. Panjang kelas interval (P) diperoleh dari rentang kelas dibagi banyak kelas ($R/K = 28/7 = 4$).

Tabel IV.6
Distribusi Frekuensi Variabel Y
(Kualitas Pendidikan)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
70 – 74	69,5	74,5	16	21,1
75 – 78	74,5	78,5	8	10,5
79 – 82	78,5	82,5	12	15,8
83 – 86	82,5	86,5	17	22,4
87 – 90	86,5	90,5	11	14,5
91 – 94	90,5	94,5	8	10,5
95 – 98	94,5	98,5	4	5,3
Jumlah			76	100%

Berdasarkan tabel IV.6 distribusi frekuensi kualitas pendidikan (variabel Y) diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 76 orang, frekuensi relatif tertinggi adalah 22,4 persen yang terletak pada kelas interval 83 - 86. Terdapat 4 orang responden yang memiliki skor akreditasi sekolah yang tertinggi dengan kelas interval 95 - 98 dan dengan persentase sebesar 5,3 persen. Dilanjutkan dengan skor kualitas pendidikan terendah pada rentang kelas interval 70 - 74 dengan jumlah responden juga sebanyak 16 orang yaitu sebesar 21,1 persen. Dari tabel distribusi variabel Y diatas, maka dapat dibuat grafik histogram kualitas pendidikan seperti pada gambar IV.1.



Gambar IV.1
Grafik Histogram Variabel Y
(Kualitas pendidikan)

Berdasarkan data akreditasi yang diperoleh pada 76 SMA Swasta di Kota Jakarta Timur berdasarkan data dari BAN S/M, skor tertinggi adalah 98, sedangkan skor akreditasi terendah adalah 70.

2. Data Supervisi Kepala Sekolah

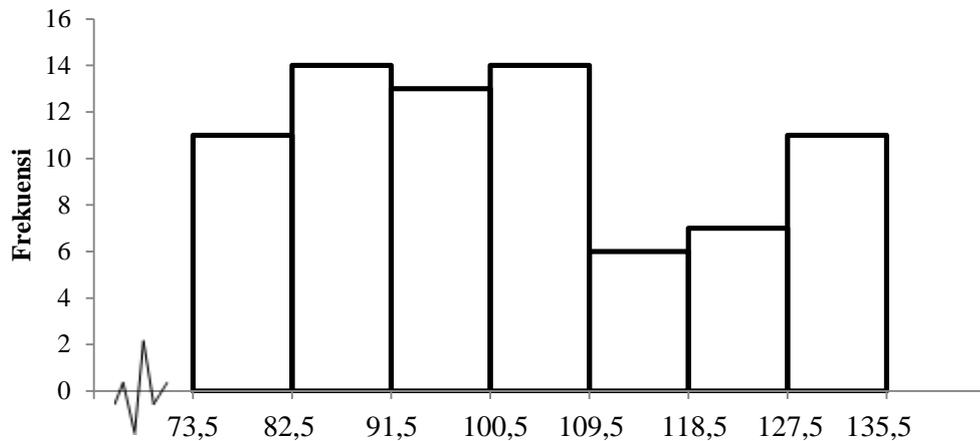
Data supervisi kepala sekolah memiliki 28 pernyataan menggunakan skala Likert yang telah melalui proses validasi dan realibilitas. Data supervisi kepala sekolah diukur melalui data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 76 guru yang menjadi sampel penelitian. Supervisi kepala sekolah diukur oleh dimensi pengembangan staf (guru) yang berindikator peningkatan kinerja melalui program *in-service*, bekerja sama dalam merealisasikan program pendidikan, mengevaluasi diri sendiri, *one on one* basis, penilaian administrasi atas kinerja guru; dimensi pengembangan kurikulum dengan indikator mengembangkan kurikulum dan melakukan evaluasi pada kurikulum; lalu dimensi perbaikan pengajaran dengan indikator merencanakan instruksi pembelajaran, menjalankan instruksi pembelajaran, membantu dalam manajemen kelas dan melakukan evaluasi pada instruksi.

Skor tertinggi sebesar 135 dan skor terendah sebesar 74, dari data tersebut diketahui skor rata-rata (X_1) sebesar 105,26 skor median sebesar 102,00 kemudian skor modus 129. Skor varians (S^2) sebesar 380,17 sedangkan skor simpangan baku atau standar deviasi sebesar 19,498. Distribusi frekuensi data supervisi kepala sekolah dapat dilihat pada tabel rentang kelas (R) data adalah 61 yang diperoleh dari data tertinggi dikurangi data terendah ($134 - 74 = 61$). Banyak kelas interval diperoleh dari rumus *Sturge* yaitu $1 + (3,3) \log n$ atau $(1 + (3,3) \log 76 = 7,20$ dibulatkan menjadi 7. Panjang kelas interval (P) diperoleh dari rentang kelas dibagi banyak kelas ($R/K = 61/7 = 8,7$ yang dibulatkan menjadi 9.

Tabel IV.7
Distribusi Frekuensi Variabel X₁
(Supervisi Kepala Sekolah)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
74 – 82	73,5	82,5	11	14,5
83 – 91	82,5	91,5	14	18,4
91 – 99	90,5	99,5	13	17,1
100 – 108	99,5	118,5	14	18,4
109 – 117	118,5	117,5	6	7,9
118 – 126	117,5	126,5	7	9,2
127 - 135	126,5	135,5	11	14,5
Jumlah			76	100%

Berdasarkan tabel IV.7 distribusi frekuensi supervisi kepala sekolah (variabel X₁) diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 76 orang, frekuensi relatif tertinggi adalah 18,4 persen yang terletak pada kelas interval 83 – 91 dan 100 - 108. Terdapat 11 orang responden yang memiliki skor supervisi kepala sekolah yang tertinggi dengan kelas interval 127 - 135 dan dengan persentase sebesar 14,5 persen. Dilanjutkan dengan skor supervisi kepala sekolah terendah pada rentang kelas interval 74 – 82 dengan jumlah responden juga sebanyak 11 orang yaitu sebesar 14,5 persen. Dari tabel distribusi variabel X₁ diatas, maka dapat dibuat grafik histogram supervisi kepala sekolah seperti pada gambar IV.2.



Batas Kelas
Gambar IV.2

Grafik Histogram Variabel X_1
(Supervisi Kepala Sekolah)

Untuk menggambarkan supervisi kepala sekolah yang baik, maka skor idealnya adalah 140 dimana nilai skor setiap item adalah 5. Data kuesioner yang didapat skor tertinggi yang diperoleh yaitu 135. Sedangkan untuk dapat menyatakan supervisi kepala sekolah rendah, total skor minimal adalah 28 dimana tiap item adalah 1. Dari data kuesioner yang didapat total skor terendah yaitu 74. Dalam tabel IV. 8 di bawah ini dapat terlihat indikator mana yang paling besar dan paling rendah yang mempengaruhi supervisi kepala sekolah.

Tabel IV.8

Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel X_1
(Supervisi Kepala Sekolah)

Variabel	Supervisi Kepala Sekolah			Jumlah
	Pengembangan Staf (Guru)	Pengembangan Kurikulum	Perbaikan Pengajaran	
Jumlah Butir Soal	11	6	11	28
Skor	3151	1799	3081	8031
Rata-rata	286,5	299,8	280,1	866,4
Persentase	33%	34,6%	32,4%	100%

Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator supervisi kepala sekolah didapatkan hasil bahwa, supervisi kepala sekolah yang paling tinggi ada pada indikator pengembangan kurikulum yaitu sebesar 34,6 persen artinya kepala sekolah dalam melaksanakan pengembangan kurikulum sudah baik. Selanjutnya indikator pengembangan staf (guru) yaitu sebesar 33 persen. Sedangkan, supervisi kepala sekolah yang paling rendah adalah pada indikator perbaikan pengajaran yaitu sebesar 32,4 persen, artinya kepala sekolah dalam melakukan perbaikan pengajaran masih belum baik. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata skor sub indikator, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Variabel X₁
(Supervisi Kepala Sekolah)

Dimensi	Indikator	Jumlah butir soal	Skor	Rata-rata	Persentase
Pengembangan staf (guru)	Peningkatan kinerja melalui program <i>in-service</i> .	3	821	273,7	19%
	Bekerja sama dalam merealisasikan program pendidikan.	3	856	285,3	20%
	Guru mengevaluasi diri sendiri.	2	595	297,5	21%
	<i>One-on-one</i> basis.	1	288	288	20%
	Penilaian administrasi atas kinerja guru.	2	591	295,5	20%
Pengembangan kurikulum	Mengembangkan kurikulum	3	879	293	49,7%
	Melakukan evaluasi pada kurikulum	3	889	296,3	50,3%

Dimensi	Indikator	Jumlah butir soal	Skor	Rata-rata	Persentase
Perbaikan pengajaran	Merencanakan instruksi pembelajaran.	3	831	277	25%
	Menjalankan instruksi pembelajaran.	3	875	291,7	26%
	Membantu dalam manajemen kelas.	2	534	267	24%
	Melakukan evaluasi pada instruksi.	3	841	280,3	25%

Berdasarkan tabel IV.9 rata-rata hitung skor sub indikator supervisi kepala sekolah didapatkan hasil bahwa, supervisi kepala sekolah yang paling tinggi ada pada sub indikator melakukan evaluasi pada kurikulum yaitu sebesar 50,3 persen artinya kepala sekolah sudah melakukan evaluasi pada kurikulum dengan baik. Sedangkan skor terendah dimiliki oleh sub indikator peningkatan kinerja melalui program *in-service* sebesar 19 persen artinya kepala sekolah belum mampu merencanakan program seperti *workshop* dengan baik.

3. Data Pemberdayaan Guru

Data pemberdayaan guru memiliki 46 pernyataan menggunakan skala Likert yang telah melalui proses validasi dan realibilitas. Data pemberdayaan guru diukur melalui data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 76 guru yang menjadi sampel penelitian. Pemberdayaan guru diukur oleh dimensi paradigma keinginan yang berindikator memberi kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang berkembang, memperkecil directive personality dan memperluas keterlibatan guru, mendorong terciptanya perspektif baru dan memikirkan kembali strategi kerja dan menggambarkan keahlian team

dan melatih guru untuk melakukan *self-control*. Dimensi kedua adalah paradigma kepercayaan yang beindikator memberi kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan, menyediakan waktu dan sumber daya pendukung yang mencukupi bagi upaya guru untuk meningkatkan kinerja, menyediakan pelatihan yang mencukupi bagi kebutuhan peningkatan kinerja guru, menghargai perbedaan pandangan dan mengakui kesuksesan yang diraih oleh guru, dan menyediakan akses informasi yang memadai bagi upaya guru untuk meningkatkan kinerja. Dimensi ketiga adalah paradigma kepercayaan diri dengan indikator mendelegasikan tugas-tugas yang dianggap penting kepada guru, menggali ide dan saran dari guru, memperluas tugas dan membangun jaringan dengan sekolah dan instansi lain, dan menyediakan jadwal *job instruction* dan mendorong penyelesaian yang baik.

Dimensi keempat adalah paradigma kredibilitas yang terdiri atas indikator memandang guru sebagai partner strategis, menawarkan peningkatan standar tinggi di semua aspek kinerja guru, dan memperkenalkan inisiatif individu untuk melakukan perubahan melalui partisipasi, menggagas *win-win solution* dalam mengatasi perbedaan pandangan dalam penentuan tujuan dan penetapan prioritas. Selanjutnya ada dimensi paradigma akuntabilitas yang terdiri dari indikator Membantu menyelesaikan perbedaan dalam penentuan tujuan dan prioritas, menggunakan jalur *training* (pelatihan) dalam mengevaluasi kinerja guru, memberikan tugas dan ukuran yang jelas, melibatkan guru dalam penentuan standar dan ukuran, memberikan saran dan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan beban kerjanya dan menyediakan periode dan waktu pemberian

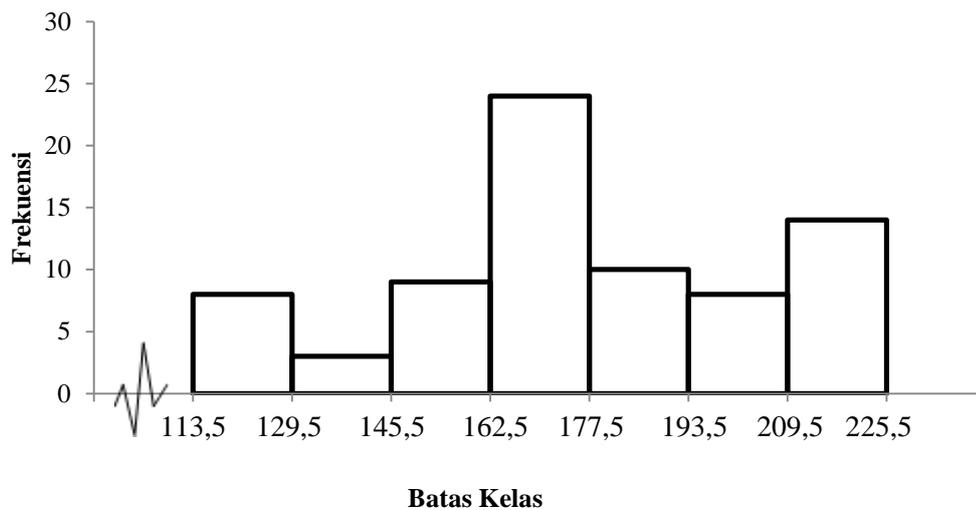
umpan balik (*feedback*). Dimensi terakhir adalah paradigma komunikasi dengan indikator menetapkan kebijakan komunikasi terbuka (*open door communication*), menyediakan waktu untuk memperoleh informasi dan mendiskusikan permasalahan secara terbuka, dan menciptakan kesempatan untuk *cross-training*.

Skor tertinggi dari data pemberdayaan guru adalah sebesar 225 dan skor terendah sebesar 114, dari data tersebut diketahui skor rata-rata (X_2) sebesar 179,08 skor median sebesar 177,00 kemudian skor modus 177. Skor varians (S^2) sebesar 1019,38 sedangkan skor simpangan baku atau standar deviasi sebesar 31,928. Distribusi frekuensi data pemberdayaan guru dapat dilihat pada tabel rentang kelas (R) data adalah 111 yang diperoleh dari data tertinggi dikurangi data terendah ($225 - 114 = 111$). Banyak kelas interval diperoleh dari rumus *Sturge* yaitu $1 + (3,3) \log n$ atau $(1 + (3,3) \log 76 = 7,20$ dibulatkan menjadi 7. Panjang kelas interval (P) diperoleh dari rentang kelas dibagi banyak kelas ($R/K = 115/7 = 15,85$ yang dibulatkan menjadi 16).

Tabel IV.10
Distribusi Frekuensi Variabel X_2
(Pemberdayaan Guru)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)
114 – 129	113,5	130,5	8	10,5
130 – 145	129,5	145,5	3	3,9
146 – 161	145,5	162,5	9	11,8
162 – 177	162,5	177,5	24	31,6
178 – 193	177,5	193,5	10	13,2
194 – 209	193,5	209,5	8	10,5
210 - 225	209,5	225,5	14	18,4
Jumlah			76	100%

Berdasarkan tabel IV.10 distribusi frekuensi pemberdayaan guru (variabel X_2) diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden sebanyak 76 orang, frekuensi relatif tertinggi adalah 31,6 persen yang terletak pada kelas interval 162 - 177. Terdapat 14 orang responden yang memiliki skor pemberdayaan guru yang tertinggi dengan kelas interval 210 - 225 dan dengan persentase sebesar 18,4 persen. Dilanjutkan dengan skor pemberdayaan guru terendah pada rentang kelas interval 114 – 129 dengan jumlah responden juga sebanyak 8 orang yaitu sebesar 10,5 persen. Dari tabel distribusi variabel X_2 diatas, maka dapat dibuat grafik histogram pemberdayaan guru seperti pada gambar IV.3.



Gambar IV.3
Grafik Histogram Variabel X_2
(Pemberdayaan Guru)

Untuk menggambarkan pemberdayaan guru yang baik, maka skor idealnya adalah 230 dimana nilai skor tiap item adalah 5. Dari data kuesioner didapat skor tertinggi yang diperoleh yaitu 225. Sedangkan untuk dapat menyatakan

pemberdayaan guru rendah, total skor minimal adalah 46 dimana skor setiap item adalah 1. Dari data kuesioner yang didapat total skor terendah adalah 114. Dalam tabel IV. 11 di bawah ini dapat terlihat indikator mana yang paling besar dan paling rendah yang mempengaruhi pemberdayaan guru.

Tabel IV.11
Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel X₂
(Pemberdayaan Guru)

Variabel	Dimensi	Jumlah butir soal	skor	Rata-rata	Persentase
Pemberdayaan Guru	Paradigma keinginan	8	2288	1144	15,49%
	Paradigma kepercayaan	9	2752	1523	20,62%
	Paradigma kepercayaan diri	7	2056	1164,5	15,77%
	Paradigma kredibilitas	8	2287	1143,5	15,48%
	Paradigma akuntabilitas	7	2102	1201	16,26%
	Paradigma komunikasi	7	2113	1209,5	16,38%

Berdasarkan rata-rata hitung skor variabel pemberdayaan guru didapatkan hasil bahwa, pemberdayaan guru yang paling tinggi ada pada indikator kepercayaan yaitu sebesar 20,62 persen artinya kondisi saling percaya di antara guru dengan sekolah sudah baik. Selanjutnya persentase untuk indikator komunikasi yaitu sebesar 16,38 persen, indikator akuntabilitas sebesar 16,26 persen, indikator kepercayaan diri sebesar 15,77 persen dan indikator keinginan sebesar 15,49 persen. Sedangkan pemberdayaan guru yang paling rendah adalah pada indikator kredibilitas yaitu sebesar 15,48 persen, artinya perhatian terhadap peningkatan kualitas, kapabilitas, atau kekuatan guru masih belum baik.

Sedangkan hasil perhitungan rata-rata skor sub indikator, adalah sebagai berikut:

Tabel IV.12
Rata-rata Hitung Skor Sub Indikator Variabel X₂
(Pemberdayaan Guru)

Indikator	Sub Indikator	Jumlah butir soal	skor	Rata-rata	Persentase
Paradigma keinginan	memberi kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang berkembang	2	555	277,5	24.26
	memperkecil <i>directive personality</i> dan memperluas keterlibatan guru	2	547	273,5	23.91
	mendorong terciptanya perspektif baru dan memikirkan kembali strategi kerja	2	573	286,5	25.04
	menggambarkan keahlian team dan melatih guru untuk mengawasi sendiri (<i>self-control</i>)	2	613	306,5	26.79
Paradigma kepercayaan	memberi kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan	2	604	302	19.83
	menyediakan waktu dan sumber daya pendukung yang mencukupi bagi upaya guru untuk meningkatkan kinerja	1	294	294	19.30
	menyediakan pelatihan yang mencukupi bagi kebutuhan peningkatan kinerja guru	2	628	314	20.62
	menghargai perbedaan pandangan dan menghargai kesuksesan yang diraih oleh guru	2	595	297,5	19.53

Indikator	Sub Indikator	Jumlah butir soal	skor	Rata-rata	Persentase
	menyediakan akses informasi yang cukup kepada guru untuk meningkatkan kinerja.	2	631	315,5	20,72
Paradigma kepercayaan diri	mendelegasikan tugas yang penting kepada guru,	1	273	273	23,44
	menggali ide dan saran dari guru,	2	602	301	25,85
	memperluas tugas dan membangun jaringan antar sekolah,	2	595	297,5	25,55
	menyediakan jadwal job instruction dan mendorong penyelesaian yang baik	2	586	293	25,16
Paradigma kredibilitas	memandang guru sebagai partner strategis,	2	595	297,5	26,02
	menawarkan peningkatan standar tinggi di semua aspek kinerja guru,	2	576	288	25,19
	Memperkenalkan inisiatif individu untuk melakukan perubahan melalui partisipasi,	2	570	285	24,92
	Membantu menyelesaikan perbedaan dalam penentuan tujuan dan prioritas	2	546	273	23,87
Paradigma akuntabilitas	menggunakan jalur training (pelatihan) dalam mengevaluasi kinerja guru,	2	600	300	24,98
	memberikan tugas dan ukuran yang jelas	2	599	299,5	24,94
	Melibatkan guru dalam penentuan standar dan ukuran	2	603	301,5	25,10
	Memberikan saran dan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan beban kerjanya	1	300	300	24,98

Indikator	Sub Indikator	Jumlah butir soal	skor	Rata-rata	Persentase
Paradigma komunikasi	menyediakan periode dan waktu pemberian umpan balik (<i>feedback</i>)	2	619	309,5	25,59
	menetapkan kebijakan komunikasi terbuka (<i>open door communication</i>)	2	606	303	25,05
	menyediakan waktu untuk memperoleh informasi dan mendiskusikan permasalahan secara terbuka	2	582	291	24,06
	menciptakan kesempatan untuk <i>cross-training</i>	1	306	306	25,30

Berdasarkan tabel IV.12 rata-rata hitung skor sub indikator pemberdayaan guru di atas didapatkan hasil bahwa, pemberdayaan guru yang paling tinggi ada pada sub indikator menggambarkan keahlian tim dan melatih guru untuk mengawasi sendiri (*self-control*) yaitu sebesar 26,79 persen artinya guru sudah menampilkan keahlian tim yang baik dan dapat mengawasi diri sendiri dengan baik selama menjalankan tugas. Sedangkan skor terendah dimiliki oleh sub indikator menyediakan waktu dan sumber daya pendukung yang mencukupi bagi upaya guru untuk meningkatkan kinerja sebesar 19,30 persen artinya guru belum mendapatkan alokasi waktu lebih dan sumber dayayang memadai dalam mengembangkan dirinya.

C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan peneliti untuk melihat bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen yaitu kualitas pendidikan, bila dua atau lebih variabel independen yaitu supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya).

Pengajuan hipotesis dilakukan melalui uji empirik melalui penelitian berdasarkan jumlah sampel yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS20.0. Hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika signifikansi(Asymp.sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (Asymp.sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil output dapat diketahui bahwa perhitungan uji normalitas melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* data kualitas pendidikan (Y), supervisi kepala sekolah (X_1), dan pemberdayaan guru (X_2) menggunakan program SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel IV.13
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

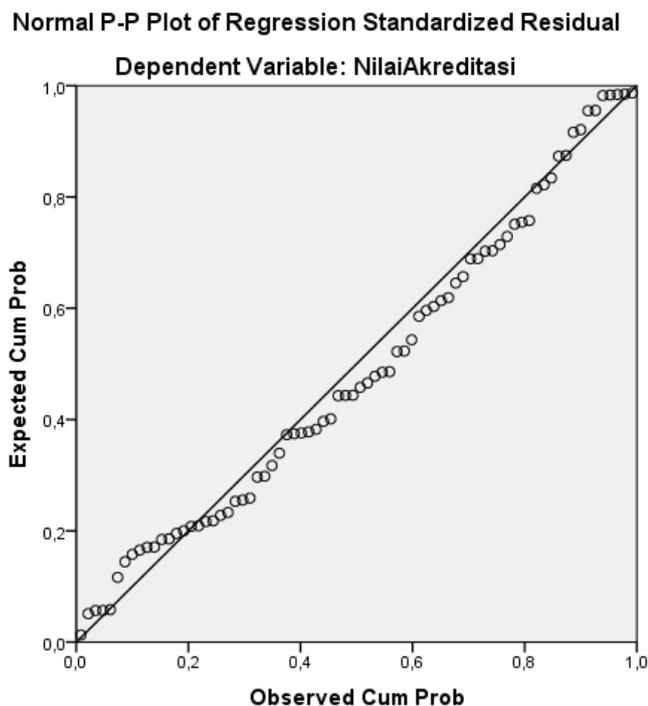
		Kualitas Pendidikan	Supervisi Kepala Sekolah	Pemberdayaan Guru
N		76	76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82,53	105,26	179,08
	Std. Deviation	7,665	19,498	31,928
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,125	,106
	Positive	,104	,113	,059
	Negative	-,104	-,125	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,908	1,091	,924
Asymp. Sig. (2-tailed)		,381	,185	,361

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel IV.13 hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan, bahwa data pada variabel akreditasi memiliki nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,381. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Data pada variabel supervisi kepala sekolah memiliki nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,185 dan pada variabel sikap pada pemberdayaan guru memiliki nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,361 maka semua variabel lebih dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

Uji normalitas data dengan metode *Normal Probability Plot*, berikut hasil output dari normal probability plot menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:



Gambar IV.4

Output Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot

Berdasarkan gambar IV.4 dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian linieritas dilakukan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Berikut merupakan hasil perhitungan linieritas dengan menggunakan SPSS 20.0.

Tabel IV.14
Uji Linearitas Kualitas pendidikan Atas Supervisi Kepala Sekolah
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Pendidikan * Supervisi Kepala sekolah	(Combined)		3245,914	36	90,164	3,029	,000
	Between Groups	Linearity	1797,223	1	1797,223	60,370	,000
		Deviation from Linearity	1448,691	35	41,391	1,390	,158
	Within Groups		1161,033	39	29,770		
	Total		4406,947	75			

Berdasarkan tabel IV.14 diatas dapat diketahui nilai linearitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel supervisi kepala sekolah dengan kualitas pendidikan.

Tabel IV.15
Uji Linearitas Kualitas pendidikan Atas Pemberdayaan Guru
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Pendidikan * Pemberdayaan Guru	(Combined)		3227,947	37	87,242	2,812	,001
	Between Groups	Linearity	699,862	1	699,862	22,557	,000
		Deviation from Linearity	2528,085	36	70,225	2,263	,007
	Within Groups		1179,000	38	31,026		
	Total		4406,947	75			

Berdasarkan tabel IV.15 diatas dapat diketahui nilai linearitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel pemberdayaan guru dengan kualitas pendidikan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan di mana ada dua hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Factor* (VIF). Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka akan semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Nilai yang dipakai, jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai dari VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel IV.16
Uji Multikolenieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Supervisi_KepalaSekolah	,873	1,146
Pemberdayaan_Guru	,873	1,146

Dependent Variable: Kualitas Pendidikan

Berdasarkan tabel IV.16 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari variabel supervisi kepala sekolah (X_1) dan pemberdayaan guru (X_2) sebesar 0,873 yang berarti lebih dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,146 yang berarti kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedistisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedestisitas salah satunya menggunakan uji *Spearman's rho* dan dengan melihat pola pada titik-titik pada scatterplots regresi yaitu sebagai berikut:

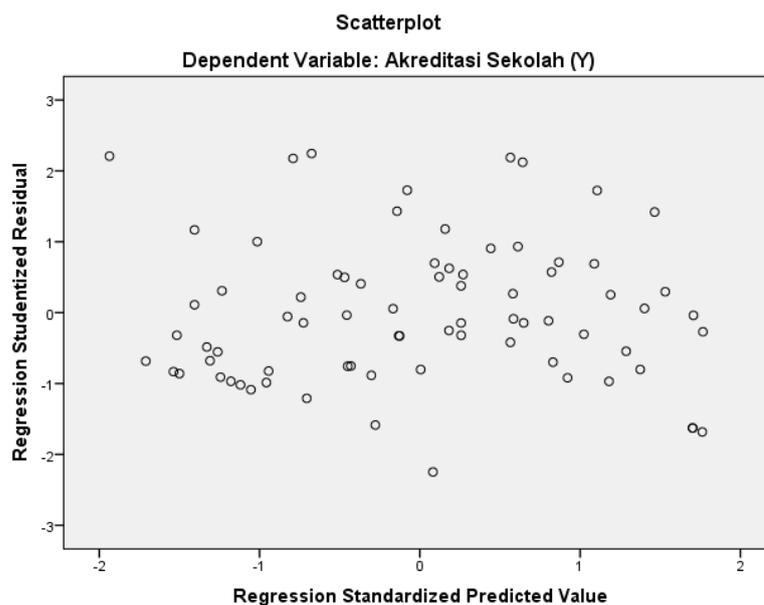
Tabel IV.17
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Spearman'rho
Correlations

			Unstandardized Residual	Supervisi Kepala Sekolah	Pemberdayaan Guru
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,103	,090
		Sig. (2-tailed)	.	,377	,439
		N	76	76	76
	Supervisi Kepala Sekolah (X1)	Correlation Coefficient	,103	1,000	,436
		Sig. (2-tailed)	,377	.	,000
		N	76	76	76
	Pemberdayaan Guru (X2)	Correlation Coefficient	,090	,436	1,000
		Sig. (2-tailed)	,439	,000	.
		N	76	76	76

Berdasarkan tabel IV.17 output diatas untuk pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan uji *Spearman's rho* yaitu jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dari tabel IV.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai

signifikansi supervisi kepala sekolah variabel X_1 sebesar 0,377, pemberdayaan guru variabel X_2 sebesar 0,439. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Selain uji heteroskedastisitas *Spearman's rho*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat dengan *scatterplots*. Metode pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan melihat *scatterplot* yaitu jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar IV.5

Output Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

Berdasarkan gambar IV.5 *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, yaitu di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan peneliti untuk melihat bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen yaitu kualitas pendidikan, bila dua atau lebih variabel independen yaitu supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Berikut merupakan hasil perhitungan persamaan regresi berganda menggunakan SPSS versi 20.0 dapat dilihat pada tabel IV.14.

Tabel IV.18
Persamaan Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	50,577	4,533		11,159	,000
1 Supervisi Kepala Sekolah (X1)	,224	,037	,569	6,074	,000
Pemberdayaan Guru (X2)	,047	,022	,196	2,088	,040

a. Dependent Variable: Kualitas pendidikan (Y)

Berdasarkan tabel IV.18 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 50,577 + 0,224X_1 + 0,047X_2$$

Berdasarkan tabel koefisien diatas, dapat diketahui nilai konstanta (a) sebesar 50,577 artinya jika supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru bernilai nol (0), maka kualitas pendidikan nilainya positif 50,577. Nilai koefisien variabel

supervisi kepala sekolah (b_1) sebesar 0,224 dan bertanda positif, artinya jika supervisi kepala sekolah mengalami kenaikan 1 skor maka hasil kualitas pendidikan akan meningkat sebesar 0,224 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Nilai koefisien variabel pemberdayaan guru (b_2) sebesar 0,047 dan bertanda positif, artinya jika pemberdayaan guru mengalami kenaikan 1 skor maka kualitas pendidikan akan meningkat sebesar 0,047 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

b. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak signifikan. Tabel di bawah ini memperlihatkan uji statistik secara parsial sebagai berikut:

Tabel IV.19
Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	50,577	4,533		11,159	,000
Supervisi Kepala Sekolah (X1)	,224	,037	,569	6,074	,000
Pemberdayaan Guru (X2)	,047	,022	,196	2,088	,040

a. Dependent Variable: Kualitas pendidikan (Y)

1) **Pengujian Supervisi Kepala Sekolah (X_1) terhadap Kualitas pendidikan (Y)**

Berdasarkan tabel IV.19 diatas hasil output pengujian diperoleh t_{hitung} untuk supervisi kepala sekolah sebesar 6,074 dan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan ($df = n - k - 1$) atau $df = 76 - 2 - 1 = 73$ (k adalah jumlah variabel independen). Maka dapat dicari t_{tabel} dengan menggunakan Ms. Excel dengan cara $=TINV(0,05;73)$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,993. Dapat diketahui t_{hitung} (6,074) $> t_{tabel}$ (1,993), jadi H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

2) **Pengujian Pemberdayaan Guru (X_2) terhadap Kualitas pendidikan (Y)**

Berdasarkan tabel IV.19 diatas hasil output pengujian diperoleh t_{hitung} untuk pemberdayaan guru sebesar 2,088 dan t_{tabel} dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan ($df = n - k - 1$) atau $df = 76 - 2 - 1 = 73$ (k adalah jumlah variabel independen). Maka dapat dicari t_{tabel} dengan menggunakan Ms. Excel dengan cara $=TINV(0,05;73)$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,993. Dapat diketahui t_{hitung} (2,088) $> t_{tabel}$ (1,993), jadi H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

c. **Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji-F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, untuk menguji apakah pengaruhnya signifikan atau tidak signifikan. Berikut hasil perhitungan uji F dengan menggunakan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel IV.20
Uji-F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1944,358	2	972,179	28,819	,000 ^b
Residual	2462,589	73	33,734		
Total	4406,947	75			

a. Dependent Variable: Kualitas pendidikan (Y)

b. Predictors: (Constant), Supervisi Kepala Sekolah (X1), Pemberdayaan Guru (X2),

Berdasarkan tabel IV.20 hasil output diatas dapat diketahui $F_{hitung} = 28,819$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, derajat kebebasan ($df_1 = k - 1$) dimana $df_1 =$ (jumlah variabel - 1) atau $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan ($df_2 = n - k$) atau $df_2 = 76 - 3 = 73$ (k adalah jumlah variabel), maka F_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan Ms. Excel dengan cara =FINV(0,05;2;73) diperoleh F_{tabel} sebesar 3,122.

Dapat diketahui $F_{hitung} (28,819) > F_{tabel} (3,122)$. Artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

4. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan, arah hubungan, dan hubungan tersebut signifikan atau tidak.

a. Koefisien Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel jika variabel lainnya konstan dalam suatu analisis yang melibatkan lebih dari dua variabel.

1) **Koefisien Korelasi Antara Supervisi Kepala Sekolah dan Kualitas pendidikan dengan Mengontrol Pemberdayaan Guru**

Tabel IV.21
Koefisien Korelasi Parsial Antara Kepala Sekolah dan Kualitas pendidikan ($r_{y1.2}$)
Correlations

Control Variables			Kualitas pendidikan (Y)	Supervisi Kepala Sekolah (X1)
Pemberdayaan Guru (X2)	Kualitas pendidikan (Y)	Correlation	1,000	,579
		Significance (2-tailed)	.	,000
		Df	0	73
	Supervisi Kepala Sekolah (X1)	Correlation	,579	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		Df	73	0

Berdasarkan tabel IV.21 di atas antara variabel supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variable pemberdayaan guru maka diperoleh p-value (sig.) = 0,000 < 0,05 yang berarti koefisien korelasi antara supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variabel pemberdayaan guru adalah signifikan. Sedangkan nilai $r_{y1.2} = 0,579$, dimana yang berarti menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan saat variabel pemberdayaan guru tetap.

2) **Koefisien Korelasi Antara Pemberdayaan Guru dan Kualitas pendidikan dengan Mengontrol Supervisi Kepala Sekolah**

Tabel IV.22
Koefisien Korelasi Parsial Antara Pemberdayaan Guru dan Kualitas pendidikan ($r_{y2.1}$)
Correlations

Control Variables			Kualitas pendidikan (Y)	Pemberdayaan Guru (X2)
Supervisi Kepala Sekolah (X1)	Kualitas pendidikan (Y)	Correlation	1,000	,237
		Significance (2-tailed)	.	,040
		df	0	73
Pemberdayaan Guru (X2)	Pemberdayaan Guru (X2)	Correlation	,237	1,000
		Significance (2-tailed)	,040	.
		df	73	0

Berdasarkan tabel IV.22 di atas antara variabel pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variabel supervisi kepala sekolah diperoleh p-value (sig.) = 0,040 < 0,05 yang berarti koefisien korelasi antara pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variabel supervisi kepala sekolah adalah signifikan. Sedangkan nilai $r_{y2.1} = 0,237$, dimana yang berarti menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan saat variabel supervisi kepala sekolah tetap.

b. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi. Berikut ini perhitungan koefisien korelasi simultan dengan menggunakan SPSS 20.0 sebagai berikut:

Tabel IV.23
Koefisien Korelasi Simultan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,664 ^a	,441	,426	5,808

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Guru (X2), Supervisi Kepala Sekolah (X1)

Berdasarkan tabel IV.23 di atas hasil output untuk mengukur derajat hubungan antar variabel supervisi kepala sekolah (X_1) dan pemberdayaan guru (X_2) terhadap kualitas pendidikan (Y) dapat melihat nilai R yang ada didalam tabel yaitu sebesar 0,664 berarti nilai R termasuk kategori (0,60 – 0,799), maka keeratan hubungan antara antar variabel supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru terhadap kualitas pendidikan tergolong kuat.

5. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sebenornrappa besar presentase sumbangan atau pengaruh variabel independen (supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru) terhadap variabel dependen (kualitas pendidikan). Hasil output koefisien determinasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel IV.24
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,664 ^a	,441	,426	5,808

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan Guru (X2), Supervisi Kepala Sekolah (X1)

Berdasarkan tabel IV.24 di atas diperoleh nilai koefisien determinasi R_{square} sebesar 0,441. Apabila diubah dalam persentase menunjukkan nilai 44,1 persen. Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen (supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru) terhadap variabel dependen (kualitas pendidikan) sebesar 44,1 persen sedangkan sisanya sebesar 55,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan *output* yang berkualitas. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui nilai akreditasi untuk menggambarkan kualitas pendidikan dari sekolah yang meliputi 8 aspek nasional yaitu: isi, proses, penilaian, kelulusan, pengelolaan, pendidik dan tenaga pendidik dan biaya. Adapun dapat diketahui bahwa kualitas pendidikan di SMA Swasta di Kota Jakarta Timur yang tertinggi dan terendah dalam kelompok sekolah pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.25
Rata-rata Nilai Kualitas Pendidikan dalam 19 Kelompok SMAS

No	Nama Sekolah	Skor	Jumlah Guru	Rata-rata
1	Budi Mulia Utama	8	4	2
2	Pelita 3	9	3	3
3	Dewi Sartika	8	4	2
4	PGRI 10	8	4	2
5	Budhi Warman 1	12	4	3
6	Al Hikmah	8	4	2
7	Angkasa 1	12	4	3
8	Perguruan Rakyat 3	12	4	3
9	Kapin	8	4	2
10	Yake	8	4	2

No	Nama Sekolah	Skor	Jumlah Guru	Rata-rata
11	PGRI 4	12	4	3
12	Nurul Huda	8	4	2
13	SMA Santo Antonius	12	4	3
14	Nusa Melati	4	4	1
15	Tunas Markatin	8	4	2
16	SMA Fransiskus 2	12	4	3
17	SMA Dian Persada	8	4	2
18	Cawang Baru 1	15	5	3
19	SMA Al Qudwah	8	4	2

Berdasarkan rata-rata nilai kualitas pendidikan dalam kelompok SMAS di Kota Jakarta Timur didapat bahwa kualitas pendidikan pada 8 SMAS memiliki skor tinggi yaitu pada Pelita 3, Budhi Warman 1, Angkasa 1, Perguruan Rakyat 3, PGRI 4, Santo Antonius, Fransiskus 2 dan Cawang Baru 1 yang sama-sama memiliki rata-rata nilai kualitas pendidikan 3 atau akreditasi A. Sedangkan kualitas pendidikan terendah pada SMAS Nusa Melati dengan rata-rata nilai 1 atau akreditasi C.

Supervisi kepala sekolah adalah kegiatan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru untuk tujuan memperbaiki pengajaran dengan siswa sebagai penerima manfaat tertinggi yang diukur dengan menggunakan kuesioner skala Likert yang berbentuk skala dengan rentang angka 1 hingga angka 5 yang mencerminkan dimensi pengembangan guru yang berindikator peningkatan kinerja melalui program *in-service*, bekerja sama dalam merealisasikan program pendidikan, mengevaluasi diri sendiri, *one on one* basis, penilaian administrasi atas kinerja guru; dimensi pengembangan kurikulum dengan indikator mengembangkan kurikulum dan melakukan evaluasi pada kurikulum; lalu dimensi perbaikan pengajaran dengan indikator merencanakan instruksi pembelajaran, menjalankan instruksi pembelajaran, membantu dalam manajemen

kelas dan melakukan evaluasi pada instruksi pembelajaran. Adapun dapat diketahui bahwa supervisi kepala sekolah di SMA Swasta di Kota Jakarta Timur yang tertinggi dan terendah dalam kelompok sekolah pada tabel sebagai berikut:

Tabel. IV. 26
Rata-rata Nilai Supervisi Kepala Sekolah dalam 19 Kelompok SMAS

No	Nama Sekolah	Skor	Jumlah Guru	Rata-rata
1	Budi Mulia Utama	395	4	98,75
2	Pelita 3	329	3	109,67
3	Dewi Sartika	350	4	87,5
4	PGRI 10	344	4	86
5	Budhi Warman 1	462	4	115,5
6	Al Hikmah	380	4	95
7	Angkasa 1	500	4	125
8	Perguruan Rakyat 3	464	4	116
9	Kapin	428	4	107
10	Yake	358	4	89,5
11	PGRI 4	431	4	107,75
12	Nurul Huda	341	4	85,25
13	SMA Santo Antonius	441	4	110,25
14	Nusa Melati	342	4	85,5
15	Tunas Markatin	505	4	126,25
16	SMA Fransiskus 2	500	4	125
17	SMA Dian Persada	357	4	89,25
18	Cawang Baru 1	604	5	120,8
19	SMA Al Qudwah	469	4	117,25

Berdasarkan rata-rata nilai supervisi kepala sekolah dalam kelompok Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) di Kota Jakarta Timur didapat bahwa supervisi kepala sekolah yang tertinggi pada SMAS di Kota Jakarta Timur ada pada SMAS Tunas Markatin dengan rata-rata nilai supervisi kepala sekolah sebesar 126,25. Sedangkan SMAS di Kota Jakarta Timur yang terendah ada pada SMAS Nurul Huda dengan rata-rata nilai supervisi kepala sekolah sebesar 85,25. Bila dibandingkan dengan skor rata-rata (X_i) sebesar 105,12 maka terdapat 11 SMAS

yang memiliki skor rata-rata tinggi yaitu SMAS Pelita 3, Budhi Warman 1, Angkasa 1, Perguruan Rakyat 3, Kapin, PGRI 4, Santo Antonius, Tunas Markatin, Fransiskus 2, Cawang Baru 1 dan Al Qudwah. Sedangkan terdapat 8 SMAS yang memiliki nilai dibawah skor rata-rata yaitu SMAS Budi Mulia Utama Dewi Sartika, PGRI 10, Al Hikmah, Yake, Nurul Huda, Nusa Melati, dan Dian Persada.

Pemberdayaan guru adalah kegiatan pemberian tanggung jawab dan wewenang kepada guru untuk mengambil keputusan serta menciptakan kondisi saling percaya antar manajemen dan guru yang mencerminkan dimensi paradigma keinginan, paradigma kepercayaan, paradigma kepercayaan diri, paradigma kredibilitas, paradigma akuntabilitas, dan paradigma komunikasi. Adapun dapat diketahui bahwa pemberdayaan guru di SMA Swasta di Kota Jakarta Timur yang tertinggi dan terendah dalam kelompok sekolah pada tabel sebagai berikut:

Tabel. IV. 27
Rata-rata Nilai Pemberdayaan Guru dalam 19 Kelompok SMAS

No	Nama Sekolah	Skor	Jumlah Guru	Rata-rata
1	Budi Mulia Utama	685	4	171,25
2	Pelita 3	596	3	198,67
3	Dewi Sartika	774	4	193,5
4	PGRI 10	585	4	146,25
5	Budhi Warman 1	781	4	195,25
6	Al Hikmah	754	4	188,5
7	Angkasa 1	750	4	187,5
8	Perguruan Rakyat 3	714	4	178,5
9	Kapin	763	4	190,75
10	Yake	715	4	178,75
11	PGRI 4	791	4	197,75
12	Nurul Huda	550	4	137,5
13	SMA Santo Antonius	694	4	173,5
14	Nusa Melati	587	4	146,75
15	Tunas Markatin	774	4	193,5

No	Nama Sekolah	Skor	Jumlah Guru	Rata-rata
16	SMA Fransiskus 2	830	4	207,5
17	SMA Dian Persada	669	4	167,25
18	Cawang Baru 1	904	5	180,8
19	SMA Al Qudwah	694	4	173,5

Berdasarkan rata-rata nilai pemberdayaan guru dalam kelompok Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) di Kota Jakarta Timur didapat bahwa pemberdayaan guru yang tertinggi pada SMAS di Kota Jakarta Timur ada pada SMAS Pelita 3 dengan rata-rata nilai supervisi kepala sekolah sebesar 198,67. Sedangkan SMAS di Kota Jakarta Timur yang terendah ada pada SMAS Nurul Huda dengan rata-rata nilai pemberdayaan guru sebesar 137,5. Bila dibandingkan dengan skor rata-rata (X_2) sebesar 179,31 maka terdapat 10 SMAS yang memiliki skor rata-rata tinggi yaitu SMAS Pelita 3, Dewi Sartika, Budhi Warman 1, Al Hikmah, Angkasa 1, Kapin, PGRI 4, Tunas Markatin, Fransiskus 2 dan Cawang Baru 1. Sedangkan terdapat 9 SMAS yang memiliki nilai dibawah skor rata-rata yaitu SMAS Budi Mulia Utama, PGRI 10, Perguruan Rakyat 3, Yake, Nurul Huda, Santo Antonius, Nusa Melati, Dian Persada, dan Al Qudwah.

Hasil penelitian dan hasil perhitungan data mengenai pengaruh supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru terhadap kualitas pendidikan diperoleh perhitungan persamaan regresi berganda sebagai berikut $\hat{Y} = 50,577 + 0,224X_1 + 0,047X_2$ yang artinya jika supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru bernilai nol (0), maka kualitas pendidikan nilainya positif 50,577. Jika supervisi kepala sekolah mengalami kenaikan 1 skor maka kualitas pendidikan akan meningkat sebesar 0,224 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap dan jika pemberdayaan guru mengalami kenaikan 1 skor maka kualitas

pendidikan akan meningkat sebesar 0,047 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kualitas pendidikan sebesar 0,381. Signifikansi supervisi kepala sekolah sebesar 0,185, dan signifikansi pemberdayaan guru sebesar 0,361 yang lebih dari signifikansi 0,05 maka semua data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan nilai uji linieritas supervisi kepala sekolah dengan kualitas pendidikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel supervisi kepala sekolah dengan kualitas pendidikan. Selanjutnya nilai uji linieritas pemberdayaan guru dengan kualitas pendidikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel pemberdayaan guru dengan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* dari supervisi kepala sekolah (X_1) dan pemberdayaan guru (X_2) sebesar 0,873 yang berarti lebih dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,146 yang berarti kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Spearman's rho* didapatkan signifikansi supervisi kepala sekolah variabel X_1 sebesar 0,377, pemberdayaan guru variabel X_2 sebesar 0,439. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas. Selain uji *Spearman's rho* uji heteroskedastisitas dapat pula dilihat melalui uji *scatterplot*. Hasil uji

heteroskedastisitas dengan uji *scatterplot* dapat juga membuktikan bahwa data tidak mempunyai masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil output uji koefisien regresi secara parsial dapat diketahui nilai $t_{hitung} (6,074) > t_{tabel} (1,993)$, artinya dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Sedangkan hasil perhitungan koefisien secara parsial antara pemberdayaan guru dengan kualitas pendidikan menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,088) > t_{tabel} (1,993)$, artinya dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru secara parsial berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan maka hasil analisis uji koefisien regresi secara simultan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_{hitung} (28,819) > F_{tabel} (3,122)$, artinya (supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi secara parsial diketahui arah hubungan dan keeratan hubungan antara supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan diperoleh p-value (sig.) = $0,000 < 0,05$ yang berarti koefisien korelasi supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variabel pemberdayaan guru adalah signifikan. Sedangkan nilai $r_{y1.2} = 0,579$, dimana yang berarti menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel supervisi kepala sekolah dan kualitas pendidikan saat variabel pemberdayaan guru tetap.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi secara parsial diketahui arah

hubungan dan keeratan hubungan antara pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan diperoleh p-value (sig.) = 0,040 < 0,05 yang berarti koefisien korelasi antara sikap pada pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan dengan mengontrol variabel supervisi kepala sekolah adalah signifikan. Sedangkan nilai $r_{y2.1} = 0,237$, yang berarti menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan saat variabel supervisi kepala sekolah tetap.

Hasil perhitungan koefisien korelasi simultan menunjukkan nilai R sebesar 0,664 berarti nilai R termasuk kategori (0,60 – 0,799), maka keeratan hubungan antara supervisi kepala sekolah, pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan tergolong kuat.

Besarnya kontribusi variabel supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru terhadap kualitas pendidikan diperoleh nilai koefisien determinasi R_{square} atau (R^2) sebesar 0,441, apabila dipersentasekan sebesar 44,1 persen. Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen (supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru) terhadap variabel dependen (kualitas pendidikan) sebesar sebesar 44,1 persen sedangkan sisanya 55,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Anton De Grauwe yang menyatakan bahwa supervisi dapat dijadikan alat yang ampuh untuk peningkatan kualitas. Pengawasan yang efektif adalah kunci untuk memonitor dan meningkatkan kualitas pendidikan.¹ Dengan kata lain, dengan adanya pengawasan yang efektif terhadap guru dan sekolah, maka kualitas pendidikan di sekolah

¹ De Grauwe, Anton. *"Transforming school supervision into a tool for quality improvement."* International Review of Education 53.5 (2007), hal 709-714.

tersebut dapat meningkat. Selanjutnya hasil ini juga sejalan dengan pendapat dari Sergiovani dan Starratt yang menjelaskan bahwa supervisi dapat meningkatkan kualitas pendidikan dimana secara khusus supervisi merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan usaha-usaha sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru, membuat sekolah menjadi lebih baik dan melayani siswa dengan baik dan meningkatkan tingkat kenyamanan dan keaslian belajar siswa.²

Hasil penelitian juga mendukung pernyataan para ahli seperti Leu and Price-Rom yang menyatakan bahwa memberdayakan guru akan meningkatkan kualitas pendidikan dimana dengan adanya pemberdayaan guru maka kompetensi, efisiensi, efektivitas, kinerja dan produktivitas guru itu sendiri menjadi semakin meningkat.³ Selanjutnya Imogie yang dikutip oleh Ofojebe dan Chukwuma juga memberikan alasan pentingnya pemberdayaan guru untuk pendidikan berkualitas, yaitu peningkatan profesionalisme dan strategi motivasi lainnya yang akan menambah tingkat komitmen yang lebih tinggi untuk mengajar yang memang diperlukan untuk menjaga jaminan kualitas di sekolah.⁴

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan, atau dengan kata lain semakin baik supervisi kepala sekolah dan pemberdayaan guru maka semakin baik pula kualitas pendidikan tersebut. Demikian pula

² Sergiovanni and Starratt, *Supervision, A Redefinition* (New York: McGraw-Hill 2002), hal. 55-57.

³ Leu, E. and Price-Rom, A. *Quality of Education and Teacher learning: A Review of Literature*. Retrieved on May 4th, (2006).

⁴Ofojebe, Wenceslaus N., and T. C. Chukwuma. "Teacher empowerment: an imperative for promoting quality education in Anambra State Secondary Schools." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 6.2 (2015), hal. 189-197.

sebaliknya, semakin buruksupervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pemberdayaan guru maka akan semakin rendah kualitas pendidikan yang dimiliki sekolah.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sampel yang terbilang cukup besar yaitu sebanyak 76 responden yang dilakukan selama tiga minggu. Jumlah responden yang banyak diharapkan mampu lebih baik dalam menggambarkan populasi. Disamping itu penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan, karena peneliti memahami dengan baik keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Terbatasnya waktu, biaya, dan tenaga dalam menyelesaikan penelitian karena diperlukan waktu yang relatif lama dalam penyebaran data dan pengisian kuesioner uji coba maupun penelitian.
2. Kesibukan yang dihadapi pada guru menjelang pekan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) yang menyebabkan kurang lancarnya proses pengambilan data.
3. Kesibukan yang dihadapi para pegawai tata usaha sekolah karena urusan administrasi kelulusan sekolah siswa kelas XII sehingga pengambilan surat keterangan telah melakukan penelitian terlambat.